

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu akan mengalami fase pertumbuhan selama hidupnya, dan dalam setiap fase pertumbuhan tersebut akan berbeda pada setiap individu. Fase remaja adalah fase peralihan individu dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Santrock (2007) mengklasifikasi usia remaja menjadi dua kategori yaitu, remaja awal dimulai dari usia 10 hingga 13 tahun dan pada remaja akhir dengan usia 18 hingga 22 tahun. Penyesuaian sosial adalah tugas perkembangan yang paling sulit dilakukan saat berada di fase remaja (Hurlock, 1994). Hal ini disebabkan pada saat fase remaja seseorang akan mulai memasuki lingkungan baru, pada saat seseorang memasuki lingkungan baru tentunya harus melakukan penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial dilakukan untuk mencapai keberhasilan dan meminimalisir timbulnya suatu konflik.

Namun faktanya tidak semua remaja memiliki kemampuan yang baik dalam penyesuaian sosial. Data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kenakalan remaja tiap tahun berdasarkan Badan Pusat Statistik. Jumlah kenakalan remaja di Indonesia tahun 2013 mencapai 6325 kasus, sementara pada 2014 naik menjadi 7007 kasus, dan pada 2015 meningkat menjadi 7762 kasus. Ini menunjukkan bahwa dari tahun 2013 ke 2014, terjadi peningkatan sekitar 10,7% dalam kasus kenakalan remaja. Data ini menunjukkan bahwa kasus kenakalan remaja mengalami peningkatan yang stabil setiap tahunnya. Prediksi untuk tahun 2019 adalah 11685,90 kasus, dan untuk tahun 2020 adalah 12944,47 kasus, dengan persentase peningkatan tahunan 10,7% (Hardin & Nidia, 2022). Kenakalan remaja merupakan contoh perilaku *maladjustment* yang

menunjukkan ketidakmampuan remaja dalam melakukan penyesuaian sosial terhadap diri dan lingkungan.

Fase remaja akhir memiliki permasalahan yang lebih rumit daripada fase remaja awal, seperti karir, hubungan romantis, dan eksplorasi identitas (Santrock, 2007). Apabila kemampuan penyesuaian sosial yang rendah dimiliki oleh remaja, hal ini akan menyebabkan mereka kesulitan dalam menghadapi permasalahan tersebut. Selain itu, kurangnya kemampuan ini juga akan mengarahkan remaja akhir pada perilaku *maladjustment*.

Nurhusni (2017) memaparkan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan seseorang dalam menanggapi situasi, realitas sosial, dan hubungan sosial dengan cara yang sehat dan tepat, sehingga memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan perilaku yang sesuai. Hurlock (2000) menjelaskan bahwa keberhasilan remaja dalam menyesuaikan diri dengan orang lain sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam penyesuaian sosial dengan baik.

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap penyesuaian sosial, salah satunya adalah dari keluarga. Hal tersebut dikarenakan keluarga adalah lingkungan pertama yang seseorang dapatkan. Sehingga peran orang tua sangat penting karena akan mempengaruhi dalam pengembangan penyesuaian sosial pada remaja (Lestari, 2016). Remaja yang tidak mendapatkan pola asuh yang lengkap akan mempengaruhi perilaku dan perkembangannya.

Remaja dengan kemampuan penyesuaian sosial rendah cenderung berperilaku negatif, hal ini dikarenakan adanya masalah dalam hubungan keluarga, dengan anggota keluarga dan adanya masalah dengan ayah (Afiatin, 2001). Lamb (2010) mengatakan bahwa tidak hadirnya seorang ayah pada kehidupan anak dapat moralitas, prestasi, peran jenis, hingga psikososial anak. Seseorang yang tidak mendapatkan perhatian dan asuhan dari ayahnya akan

mengalami keterlambatan aktivitas sosial, terbatasnya interaksi sosial, ketidakstabilan perkembangan dan menurunnya prestasi akademis (Fauziah & Maemonah, 2020).

Lamb (2010) menjelaskan bahwa peran ayah melibatkan interaksi aktif antara ayah dengan anak dalam pengasuhan, kedekatan emosional antara ayah dengan anak, serta peran utama dalam pengambilan keputusan dan pemantauan. Studi psikologi telah menunjukkan bahwa peran seorang ayah sangat signifikan dalam perkembangan anak. Interaksi langsung antara ayah dan anak mempengaruhi kondisi hubungan emosional mereka. Selain menjaga ikatan kasih sayang yang kuat, interaksi positif antara ayah dan anak diketahui memiliki dampak besar pada perkembangan kecerdasan emosional anak, yang merupakan kunci untuk pertumbuhan mereka menuju kedewasaan yang sukses (Ernawati & Fadillah, 2018). Dalam riset, disimpulkan bahwa rata-rata seorang ayah hanya menghabiskan waktu bersama anaknya hanya kurang dari satu bulan tiap tahunnya. Selain itu, riset tersebut juga menyebutkan bahwa tujuh dari sepuluh wanita percaya bahwa nilai sosial dalam hubungan antara ayah dan anak kurang dianggap penting dibandingkan dengan hubungan antara ibu dan anak. Bukti juga menunjukkan bahwa tidak hadirnya figur ayah dapat menyebabkan kenakalan remaja dan kemiskinan di sekolah (Widjaya & Ahniar, 2009).

Di Indonesia saat ini, fenomena tidak adanya sosok ayah dalam kehidupan anak atau dikenal *fatherless* sedang meningkat, meskipun tidak selalu terlihat secara jelas. Fakta menunjukkan bahwa akar dari banyak masalah remaja di Indonesia dapat dikaitkan dengan kurangnya peran ayah dalam kehidupan mereka. Meskipun ayah mungkin berada di rumah, namun jika tidak melaksanakan fungsi dan perannya dengan baik, ini dapat menyebabkan dampak negatif yang signifikan bagi perkembangan anak-anak tersebut (Sari,

2018). Ketidakhadiran peran ayah dari segi fisik maupun psikis akan berdampak pada kehidupan individu yaitu, rendahnya harga diri, adanya perasaan marah, rasa kesepian, hingga rasa malu karena merasa berbeda dengan lainnya (Sundari & Herdajani, 2013). Sehingga disini terlihat bahwa peran ayah dapat mempengaruhi kemampuan penyesuaian sosial.

Untuk mendukung permasalahan yang dibahas dalam penelitian, peneliti berusaha untuk mencari literatur dan penelitian terdahulu yang relevan terhadap topik yang sedang diangkat. Rahman (2022) memaparkan hasil penelitiannya bahwa peran ayah memiliki hubungan positif dengan penyesuaian sosial pada remaja putri di Yogyakarta. Serupa juga dengan Ernawati dan Fadillah (2019) yang menunjukkan bahwa peran ayah memiliki pengaruh sebesar 23,8% terhadap penyesuaian sosial pada remaja kelas IX SMP Muhammadiyah 1 Surakarta.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan, di sini peneliti ingin membuat penelitian dengan variabel yang serupa yaitu pengaruh peran ayah terhadap penyesuaian sosial pada remaja akhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah yang ada pada penelitian terdahulu yang hanya berfokus pada subjek dengan jenis kelamin dan lokasi tertentu, serta usia berdasarkan jenjang sekolah remaja. Sehingga di sini diperlukan penelitian untuk melihat bagaimana pengaruh peran ayah terhadap penyesuaian sosial pada remaja dengan sampel yang lebih luas.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah, disini peneliti mengajukan rumusan masalah “Apakah terdapat pengaruh peran ayah terhadap penyesuaian sosial pada remaja akhir?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan meneliti lebih dalam untuk mengetahui adanya pengaruh peran ayah terhadap penyesuaian sosial pada remaja akhir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menghasilkan pemahaman dan wawasan yang ilmiah dan berbasis data mengenai pengaruh peran ayah terhadap penyesuaian sosial pada remaja ayah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran ayah terhadap penyesuaian sosial. Oleh karena itu diharapkan nantinya dapat memahami mengenai pentingnya peran ayah terhadap tumbuh kembang anak. Agar tidak terjadi dampak dampak negatif yang akan dialami anak.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan mampu digunakan untuk bahan acuan dalam mengembangkan penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.